

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini semakin serius. Penggunaan energi bahan bakar fosil berkontribusi terhadap perubahan iklim, yang menyebabkan kekeringan, eksploitasi kriminal terhadap pekerja berupah rendah, dan corporate governance yang buruk, yang berujung pada kematian. Ini adalah beberapa tantangan global yang sedang dihadapi saat ini (ILO, 2013; Spinaci, 2021). Dampak perubahan iklim terhadap masyarakat internasional bersifat global dan belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan yang signifikan dalam investasi publik dan swasta dari bahan bakar fosil ke alternatif yang ramah lingkungan diperlukan untuk menjaga suhu 2° di atas tingkat pra-industri (IPCC, 2018). Hal ini tentunya memerlukan upaya kolaboratif dari para pemangku kepentingan untuk lebih tanggap memberikan respon terhadap masalah perubahan iklim. Kesadaran yang semakin meningkat mengenai dilema ini dalam beberapa tahun terakhir telah memicu investasi yang signifikan dalam pembangunan berkelanjutan, serta meningkatkan fokus pada bahaya sosial dan lingkungan, serta masalah *governance*. Skor *Environmental, social, and governance* (ESG) semakin banyak digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi keselarasan dengan jalur transisi menuju keberlanjutan, guna memenuhi permintaan yang semakin besar terhadap keuangan yang bertanggung jawab (Daugaard & Ding, 2022).

Indonesia telah menetapkan tujuan-tujuan ambisius yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB dan Perjanjian Iklim Paris. OJK

meluncurkan Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan Tahap I (2015–2019) untuk memperkenalkan keuangan berkelanjutan, dilanjutkan dengan Tahap II (2021–2025) untuk mengembangkan taksonomi hijau, menerapkan aspek ESG, menciptakan program pembiayaan hijau, berinovasi dalam produk, menyediakan layanan keuangan berkelanjutan, dan meluncurkan kampanye nasional (OJK, 2014, 2021). Regulasi Indonesia, termasuk Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017, mewajibkan lembaga keuangan, penerbit, dan perusahaan publik untuk mengintegrasikan aspek ESG ke dalam kegiatan bisnis mereka dan melaporkan kinerja keberlanjutan mereka (OJK, 2017). OJK melaporkan bahwa implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk partisipasi dan pemahaman yang rendah terhadap konsep tersebut, fokus pada keuntungan jangka pendek, serta kurangnya standarisasi dalam mengevaluasi penerapan ESG (OJK, 2021).

Energi merupakan faktor krusial dalam menentukan kesuksesan ekonomi suatu Negara. Untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan kapasitas produksi, dan meningkatkan taraf hidup, semua negara berusaha untuk memaksimalkan potensi energinya dan mengimpor energi dari negara lain (Shaaban & Scheffran, 2017). Selama tiga dekade terakhir, berbagai negara, organisasi regional, dan global telah menaruh perhatian pada inisiatif energi berkelanjutan. Menurut laporan Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) tentang kesenjangan emisi, energi mengonsumsi dan menghasilkan sebagian besar emisi gas rumah kaca global, dengan bahan bakar fosil menyumbang proporsi yang sama dari bauran energi global seperti 30 tahun yang lalu (UNEP, 2017). Oleh karena itu, perubahan ke platform energi global yang lebih inklusif, berkelanjutan, ekonomis, dan aman yang mengatasi

masalah global sekaligus memberikan nilai tambah harus diprioritaskan (Burger, 2020).

Perusahaan-perusahaan di sektor energi dan utilitas menghadapi hambatan yang signifikan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi dan pergeseran preferensi konsumen yang semakin mengutamakan keberlanjutan. Sebagai permulaan, transisi dari bahan bakar fosil ke sumber energi terbarukan telah menjadi hal yang krusial; namun, proses ini seringkali memerlukan investasi yang signifikan dan dapat mengganggu keuntungan jangka pendek. Transisi ke energi terbarukan memerlukan pengeluaran awal yang besar, yang dapat menjadi hambatan besar bagi bisnis, terutama bagi mereka yang memiliki margin keuntungan rendah. Kesulitan ini diperparah oleh ketidakpastian pasar dan perubahan regulasi (Luthra, Kumar, Garg & Haleem, 2015).

Menurut penelitian Jones (1991), praktik *earnings management* yang tidak etis dapat merusak reputasi perusahaan dan mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat umum. Perusahaan yang menggunakan pengakuan pendapatan berlebihan atau menunda pengeluaran untuk memanipulasi angka laba tidak hanya berisiko menghadapi konsekuensi hukum, tetapi juga kehilangan loyalitas pelanggan dan kepercayaan investor. Ketidakjujuran menjadi semakin berbahaya dalam lingkungan yang menuntut transparansi dan tanggung jawab, terutama dalam pelaporan keuangan dan kinerja ESG (*Environmental, social, and Governance*). Pemangku kepentingan kini lebih cenderung melakukan due diligence dan meminta informasi yang akurat serta dapat diandalkan. Akibatnya, perusahaan yang terlibat dalam praktik *earnings management*

yang tidak etis tidak hanya berisiko mengalami penurunan harga saham dalam jangka pendek, tetapi juga kerusakan reputasi jangka panjang yang sulit untuk dipulihkan.

Sejak beberapa waktu terakhir, fokus terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kinerja *environmental, social, and governance* (ESG) telah mengalami peningkatan secara signifikan di seluruh dunia. Faktor ini dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang semakin tinggi tentang pentingnya keberlanjutan dan dampak sosial dari operasi perusahaan. Investor, konsumen, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya kini semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan dalam hal dampak sosial dan lingkungan mereka (Eccles, Ioannou & Serafeim, 2014). Kinerja ESG dianggap sebagai indikator penting yang tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi nilai dan reputasi perusahaan di pasar.

Salah satu tantangan utama dalam kinerja ESG adalah pengelolaan laporan keuangan oleh perusahaan, termasuk praktik *earnings management*. *Earnings management* mengacu pada berbagai metode yang digunakan perusahaan untuk mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Praktik ini biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan pasar atau memperoleh akses ke sumber pendanaan yang lebih menguntungkan. Namun, jika terungkap, tindakan ini dapat merusak kredibilitas perusahaan dan berdampak buruk pada kinerja jangka panjang mereka.

Muncul kekhawatiran bahwa perusahaan yang terlalu fokus pada *earnings management* mungkin mengesampingkan kinerja ESG mereka. Studi yang dilakukan oleh Khan, Serafeim & Yoon (2016), menunjukkan bahwa perusahaan yang

melakukan praktik *earnings management* cenderung memiliki kinerja ESG yang kurang optimal. Situasi ini menimbulkan dilema, di mana perusahaan harus menyeimbangkan antara memenuhi target keuangan jangka pendek dan menjaga komitmen terhadap tujuan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana keputusan terkait *earnings management* dapat memengaruhi komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan prinsip-prinsip keberlanjutan. Di sisi lain, ada pandangan bahwa kinerja ESG yang kuat dapat mendorong kinerja finansial yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada praktik *earnings management*. Penelitian oleh Friede, Busch & Bassen (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja ESG dan performa keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang berkomitmen pada praktik ESG yang baik mungkin tidak merasa perlu melakukan *earnings management* untuk menarik investor atau memenuhi harapan pasar. Sederhananya, kinerja ESG yang baik dapat menjadi pelindung dari tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Penting untuk mengeksplorasi pengaruh antara kinerja ESG dan *earnings management* secara lebih mendalam. Salah satu pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah perusahaan dengan kinerja ESG yang baik lebih cenderung melaporkan hasil keuangan secara akurat, atau justru terlibat dalam praktik *earnings management* untuk menutupi masalah yang mungkin mereka hadapi. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dhaliwal, Li, Tsang & Yang (2011), menunjukkan bahwa perusahaan dengan kebijakan ESG yang kuat cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan mereka. Transparansi ini tidak hanya penting untuk membangun

kepercayaan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga untuk mematuhi regulasi yang semakin ketat terkait pelaporan ESG.

Perlu dipahami bahwa laporan kinerja ESG juga berperan sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Eccles *et al.* (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang secara aktif melaporkan kinerja ESG tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memperkuat kepercayaan dari investor dan konsumen. Ketidakakuratan dalam laporan ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti penurunan nilai saham dan kerusakan reputasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa laporan ESG mereka tidak hanya mematuhi standar regulasi, tetapi juga menggambarkan praktik yang sesungguhnya. Dengan begitu, integritas dalam pelaporan ESG menjadi krusial untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dan mengurangi risiko reputasi di pasar.

Selain itu, penelitian oleh Friede *et al.* (2015) menegaskan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada praktik ESG yang baik tidak hanya mendapatkan manfaat dalam bentuk biaya modal yang lebih rendah, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja finansial secara keseluruhan. Laporan tersebut menganalisis ribuan studi dan menemukan bahwa mayoritas penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan berinvestasi dalam praktik berkelanjutan, perusahaan dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan reputasi mereka di pasar. Oleh karena itu, strategi yang berfokus pada ESG tidak hanya berkontribusi pada tanggung jawab sosial, tetapi juga

dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Perilaku perusahaan dalam *earnings management* juga dipengaruhi oleh budaya organisasi dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Pada perusahaan yang menempatkan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial sebagai prioritas, praktik *earnings management* cenderung diminimalkan (Wang, Dou & Jia, 2016). Budaya perusahaan yang positif tidak hanya mendorong peningkatan kinerja ESG, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mengutamakan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara budaya perusahaan, kinerja ESG, dan praktik *earnings management*.

Menurut Dechow, Sloan & Sweeney (1995) laba adalah ukuran sederhana dari kesuksesan perusahaan yang dihitung menggunakan akuntansi berbasis akrual. Kemudian menurut Ball & Brown (1968) laba adalah indikator kinerja utama yang digunakan oleh pasar untuk menilai nilai perusahaan dan prospek masa depannya. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan indikator utama dalam menilai profitabilitas. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin baik kinerja perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan nilainya di mata investor (Brigham & Houston, 2021).

Perusahaan sering menggunakan *earnings management* dengan cara melebih-lebihkan laba untuk memengaruhi persepsi investor dan menciptakan citra positif di pasar. Praktik ini dapat mencakup pengakuan pendapatan yang terlalu agresif atau menunda pengeluaran untuk meningkatkan profitabilitas yang dilaporkan. Meskipun metode ini dapat memberikan keuntungan jangka pendek seperti kenaikan harga

saham dan daya tarik investor, metode ini juga membawa risiko jangka panjang yang signifikan. Ketika investor menemukan kesalahan dalam laporan keuangan, mereka mungkin kehilangan kepercayaan dan menarik dananya, sehingga menurunkan nilai perusahaan. *Earnings management* yang agresif dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti penyelidikan regulator, hukuman hukum, dan hilangnya kepercayaan dari investor serta pemangku kepentingan lainnya. Dampak negatif ini dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan nilai pasarnya dalam jangka panjang (Dechow & Skinner, 2000).

Pentingnya mengenali dan menghindari praktik *earnings management* semakin menonjol sejak skandal akuntansi besar pada awal tahun 2000-an, seperti kasus WorldCom dan Tyco. Skandal-skandal ini tidak hanya merugikan pemangku kepentingan tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap pasar keuangan. Sebagai contoh, WorldCom melakukan kecurangan akuntansi dengan mengakui biaya operasional sebagai investasi, sehingga menghasilkan laba yang lebih besar daripada yang sebenarnya dicapai. Praktik ini akhirnya terungkap, mengakibatkan kebangkrutan perusahaan pada tahun 2002 dan tuntutan hukum terhadap manajemennya (Pandey & Verma, 2004).

Beberapa kasus *earnings management* juga telah terjadi di Indonesia, salah satunya melibatkan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Pada tahun 2019, pemberitaan mengenai laporan keuangan Garuda Indonesia menjadi sorotan dan menimbulkan kontroversi. Pada tahun 2018, perusahaan penerbangan yang diperdagangkan dengan kode saham GIAA ini membukukan laba bersih sebesar US\$809, sangat bertolak belakang dengan laporan keuangan tahun 2017 yang

menunjukkan kerugian sebesar US\$216,58 juta. Angka ini menarik banyak perhatian, terutama karena hingga September 2018, Garuda Indonesia masih melaporkan defisit sebesar US\$114 ribu (Utami & Kartikasar, 2020).

Praktik *earnings management* sering kali dimotivasi oleh konflik keagenan, di mana tujuan manajemen berbeda dengan tujuan pemegang saham perusahaan (Katherine, 1989). Konflik ini muncul sebagai akibat dari pemisahan antara hak milik dan kendali dalam struktur emiten, yang mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan yang jelas dan akurat. Sebagai upaya penyelesaian masalah ini, sistem *governance* perusahaan (*corporate governance*) diterapkan meminimalkan kesenjangan informasi antara penyusun dan pengguna laporan keuangan, serta memastikan pengawasan yang efektif terhadap praktik *earnings management* (Dechow & Skinner, 2000).

Eccles & Serafeim (2013) mendefinisikan ESG (*Environmental, social, and Governance*) sebagai kerangka kerja untuk menilai kinerja perusahaan dalam aspek *environmental, social, and governance*. Banyak organisasi saat ini menerbitkan laporan ESG untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Laporan ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membantu pemangku kepentingan memahami risiko dan peluang ESG yang dihadapi organisasi. Sebagai contoh, *Sustainalytics* dan *Bloomberg* telah mengembangkan sistem untuk menilai dan memeringkat kinerja ESG perusahaan di seluruh dunia. Mereka menyediakan data, analisis, dan alat untuk membantu investor mengidentifikasi perusahaan yang menghargai keberlanjutan dan *governance* yang baik. Metodologi ini membantu dalam mengidentifikasi risiko dan

peluang ESG yang paling signifikan untuk setiap sektor industri dengan menganalisis variabel seperti emisi karbon, konsumsi energi, dan kebijakan diversitas. Hal ini memungkinkan organisasi untuk menyelaraskan rencana bisnis mereka dengan tren keberlanjutan global, mengurangi risiko, dan meningkatkan daya saing jangka panjang (Eccles *et al.*, 2014).

Beberapa penelitian terkait pengaruh kinerja *Environment, social, and governance* (ESG) terhadap *earnings management* di antaranya adalah Velte (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat AEM (*Degree of Accrual earnings management*) tetapi tidak terhadap tingkat REM (*Degree of Real earnings management*). Selain itu, ketika memisahkan tiga elemen berbeda dari kinerja ESG, kinerja *governance* memiliki pengaruh paling negatif terhadap AEM dibandingkan dengan kinerja lingkungan (*environmental*) dan sosial (*social*). Studi ini juga menunjukkan adanya hubungan dua arah antara kinerja ESG dan *earnings management*. Gabriela, Jatmiko & Prabowo (2024) menemukan bahwa faktor ESG (*Environmental, social, and Governance*) dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; namun, *earnings management* bukanlah variabel yang relevan untuk menjelaskan hubungan ini. Penelitian Panjaitan & Suranta (2024) menunjukkan bahwa kinerja *Environmental, social, and Governance* (ESG) pada organisasi manufaktur memiliki pengaruh yang positif dengan *earnings management*. Signifikansi estimasi *earnings management* bergantung pada tingkat kinerja *Environmental, social, and Governance* (ESG). Kemudian penelitian Faradita &

Kurniawan (2024) menemukan bahwa variabel *Environmental, social, and Governance* (ESG) memiliki dampak negatif terhadap *earnings management*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara empiris pengaruh kinerja *Environment, social, and governance* (ESG) dan *earnings management* (studi kasus pada perusahaan-perusahaan sektor energi dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Asia Tenggara tahun 2018-2024). Kinerja ESG akan diproksikan dengan skor ESG. Kemudian *earnings management* akan diproksikan dengan akrual diskresioner (AEM) dan *real earnings management* (REM) (Velte, 2019). Peneliti memilih perusahaan energi dan utilitas di Asia Tenggara sebagai subjek penelitian karena kawasan ini menghadapi tantangan kompleks di bidang *environmental, social, and governance* (ESG) yang semakin relevan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan keragaman budaya. Dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 5,3% (Asian Development Bank, 2022), konsumsi energi telah meningkat, tetapi ketergantungan pada bahan bakar fosil menimbulkan dampak lingkungan yang serius, termasuk emisi karbon yang tinggi (International Energy Agency, 2022).

Menurut penelitian oleh International Energy Agency (2022) emisi CO<sub>2</sub> dari sektor energi di Asia Tenggara telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, bahkan melampaui proyeksi sebelumnya. Berdasarkan skenario Stated Policies Scenario (STEPS), emisi karbon di kawasan ini diproyeksikan akan meningkat sekitar 50 juta ton CO<sub>2</sub> per tahun hingga 2035. Selain itu, sektor utilitas juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca. UNESCO & Kementerian PUPR (2024) melaporkan bahwa layanan air dan sistem pengelolaan air limbah di sejumlah

negara menyumbangkan antara 3% hingga 7% dari keseluruhan emisi gas rumah kaca dunia. Penelitian ini juga menghubungkan praktik ESG dengan *earnings management*, karena perusahaan mungkin menggunakan inisiatif ESG untuk meningkatkan reputasi dan menarik investor, sambil berpotensi memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai target laba jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah komitmen ESG yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan di sektor energi dan utilitas di Asia Tenggara bersifat nyata atau sekadar "*greenwashing*," serta bagaimana praktik ini memengaruhi *earnings management* dan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan skor ESG sebagai variabel independen, yang datanya diperoleh melalui Refinitiv Eikon. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa hanya perusahaan-perusahaan dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina yang memiliki skor ESG yang tersedia. Adapun perusahaan dari negara-negara seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Timor-Leste, Myanmar, dan Vietnam tampaknya tidak menyampaikan informasi ESG mereka secara terbuka, yang mungkin disebabkan oleh berbagai pertimbangan internal atau eksternal. Salah satunya menurut Dhaliwal *et al.* (2011), pelaporan ESG sering kali didorong oleh peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait *environmental, social, and governance* (ESG). Perusahaan di negara-negara yang tidak memiliki regulasi ESG yang ketat cenderung tidak membagikan skor ESG mereka.

Penelitian ini merujuk dari penelitian Velte (2019) yang berjudul *The Bidirectional Relationship Between ESG Performance And Earnings Management –*

Empirical Evidence From Germany. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dirujuk dapat dilihat dari objek penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian Velte (2019) mengkaji perusahaan-perusahaan dalam indeks German Prime Standard (DAX30, TecDAX, dan MDAX) untuk periode 2011–2017, maka penelitian ini mengalihkan fokus pada perusahaan sektor energi dan utilitas yang terdaftar di bursa efek negara-negara Asia Tenggara selama tahun 2018 hingga 2024.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan dampak perusahaan sektor energi dan utilitas terhadap lingkungan dan sosial sangat signifikan, sehingga peneliti ingin membuktikan apakah pengungkapan ESG memiliki pengaruh dengan earnings management dalam konteks permasalahan ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap penurunan tingkat *Accrual earnings management* (AEM)?
2. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap penurunan tingkat *Real earnings management* (REM)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah dan menguji secara empiris pengaruh kinerja ESG terhadap tingkat *Accrual earnings management* (AEM).
2. Untuk menelaah dan menguji secara empiris pengaruh kinerja ESG terhadap tingkat *Real earnings management* (REM).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bernilai bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemerintah sebagai regulator, perusahaan, investor, serta kalangan akademisi. (1) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong praktik ESG (*Environmental, social, and Governance*) yang transparan dan berkelanjutan di sektor energi dan utilitas. (2) Bagi Perusahaan, dapat menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan manajemen risiko terkait tantangan *environmental, social, and governance*, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam rencana bisnis mereka. (3) Bagi investor, dapat mengidentifikasi perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi dan pelaporan keuangan yang lebih konsisten, yang pada akhirnya mengurangi risiko investasi dan meningkatkan keuntungan jangka panjang. (4) Bagi akademisi, juga dapat berkontribusi pada literatur akademis, khususnya dalam konteks industri energi dan utilitas, yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

**Bab I** merupakan Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

**Bab II** berisi Tinjauan Literatur, yang mencakup landasan teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran penelitian.

**Bab III** menjelaskan Metodologi Penelitian, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan.

**Bab IV** menyajikan Hasil dan Pembahasan, termasuk hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan atas temuan-temuan penelitian.

**Bab V** berisi Penutup, yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

